

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang sehat merupakan aset bangsa yang berharga bagi kelangsungan pembangunan. Dengan demikian status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat, tangguh, produktif dan mampu bersaing. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan perubahan serta munculnya berbagai kesempatan sehingga sering kali menghadapi masalah-masalah kesehatan reproduksi. Permasalahan tersebut antara lain masalah PMS termasuk infeksi HIV/AIDS; tindak kekerasan sosial seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersil; kehamilan tidak diinginkan yang sering kali menjurus kepada aborsi yang tidak aman; kehamilan dan persalinan usia muda yang beresiko kematian ibu dan bayi. Untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja perlu memahami masalah-masalah ini dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan remaja (WHO, 2009).

Kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS cukup banyak terjadi dikalangan remaja. Berbagai jenis IMS serta HIV/AIDS sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan seseorang pada umumnya dan kondisi kesehatan reproduksi pada khususnya karena pada umumnya berbagai infeksi IMS dan HIV/AIDS berkaitan langsung dengan sistem reproduksi manusia

(Anggar, 2010). Sangat sedikit remaja yang memiliki pengetahuan memadai dan benar tentang HIV/AIDS, padahal pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk terhindar dari risiko penularan dan sikap tidak diskriminatif kepada penderita AIDS. (Anggar, 2010).

Merebaknya kasus HIV/AIDS di kalangan remaja di sebabkan oleh rendahnya pengetahuan para remaja tentang pengetahuan kesehatan dan seksualitas sehingga banyak remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Gambaran umum remaja yang sedang mencari identitas dirinya dalam pergaulan sehingga mudah terpengaruh terhadap kebudayaan yang kurang baik sering menimbulkan masalah sosial seperti seks bebas dan narkoba yang merupakan penyebab utama HIV/AIDS (Gurenti, 2007). Remaja merupakan kelompok yang paling rentan secara fisik dan psikis terhadap infeksi (Mozes, 2008).

Saat ini jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 22% atau sekitar 44 juta jiwa, artinya satu dari lima penduduk Indonesia berusia remaja (Depkes RI, 2009). Dari data yang dihimpun oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008, diketahui 63% remaja tingkat SMP telah melakukan hubungan seksual di luar perkawinan, 21% remaja tingkat SMA telah melakukan aborsi, dan hampir semua remaja pernah menonton film porno (Aris, 2009). Sebagian besar remaja yang telah melakukan hubungan seksual melakukannya secara tidak aman, sehingga rentan terkena HIV/AIDS. Salah satu indikasi tingginya angka ini ialah adanya keterbatasan pemahaman remaja dan orang tua mengenai kesehatan

reproduksi (komunikasi dan informasi tentang pendidikan seks), menurunnya nilai-nilai agama, sosial dan budaya di lingkungan remaja, serta kemudahan remaja dalam mengakses informasi dari media massa mengenai seks dan kekerasan (Aris, 2009). Menurut Dokter Boyke Dian Nugroho, SpOG MARS jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia mencapai 500-600 ribu orang dimana 40% diantaranya remaja berusia 10-15 tahun. Ada dua penyebab utama terjadinya percepatan menularnya HIV/AIDS yaitu perilaku seks bebas (30%) dan peredaran narkoba terutama yang menggunakan jarum suntik (50%). Dengan demikian Indonesia memungkinkan jadi episentrum HIV/AIDS. Menyimak perkembangan dan peredaran narkotika, psikotropika dan bahan aktif lainnya, Badan Narkotika Nasional mengataka tahun 2003 hampir 10 juta telah menjadi korban barang haram ini.

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *retrovirus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh atau pertahanan tubuh (Depkes RI, 2009). AIDS menggambarkan berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Infeksi HIV telah ditafsirkan sebagai penyebab AIDS. Tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS (KPAN, 2010). Orang yang menderita HIV/AIDS sering disebut dengan ODHA (KPAN, 2010). AIDS pertama kali didiagnosa pada tahun 1981 di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri AIDS terdiagnosa sejak tahun 1987 dengan 4 orang HIV positif dan 2 orang AIDS.

Peningkatan kasus terus terjadi dari tahun ke tahun. Data terbaru di Indonesia menunjukkan 19973 kasus AIDS positif dan 3846 orang meninggal dunia karena AIDS (Depkes RI, 2009). Pada bulan Desember di Indonesia dilaporkan terdapat 609 kasus remaja dengan AIDS positif (Depkes RI, 2009). Di DIY sendiri pada bulan Desember tercatat 290 kasus AIDS positif dan 81 orang meninggal dunia karena AIDS (Depkes RI, 2009). Menurut laporan United Nations Population Fund, HIV banyak menjangkiti remaja putri. Diperkirakan diseluruh dunia yang terjangkit penyakit HIV/AIDS 7,3 juta wanita muda dan 4,5 juta pria muda.

Kalangan remaja dunia dewasa ini ibarat hidup dalam era HIV/AIDS. Laporan itu juga menyebutkan bahwa sebagian kasus baru HIV/AIDS telah menyerang remaja usia 15 – 24 tahun. Dilaporkan bahwa setiap 14 detik, satu orang remaja terinfeksi virus HIV/AIDS. Setiap hari sekitar 6000 orang berusia 15 – 24 tahun tercatat sebagai penderita baru HIV. Sebanyak 87 % pengidap HIV/AIDS hidup dinegara miskin dan berkembang. Banyak kalangan remaja tidak mempunyai informasi mengenai kesehatan, pencegahan kehamilan, HIV/AIDS serta infeksi yang ditimbulkan akibat hubungan seks. Dari hasil penelitian di SMU 11 Yogyakarta oleh Sri Aryati (2001) rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS 62,12 % dengan tingkat pengetahuan cukup baik. Dari hasil penelitian di kelas 2 IPA SMA 1 Sedayu yang dilakukan oleh Betri Cahyanti (2006) didapatkan hasil rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS sebelum dilakukan penyuluhan 25,28% cukup baik, dan setelah dilakukan penyuluhan 28,28% baik.

Data diatas menggambarkan betapa cepatnya virus HIV/AIDS merebak dikalangan remaja. Kaum remaja merupakan pusat epidemi AIDS karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang AIDS. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan akses informasi pada khalayak umum melalui berbagai cara, antara lain dengan metode iklan, poster, leaflet, pesan layanan masyarakat dan lain-lain. Salah satunya menggunakan penyuluhan kesehatan yang merupakan salah satu teknik pendidikan kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Mozes, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2010 dengan melakukan wawancara pada 10 remaja tentang pengertian AIDS, cara penularan AIDS, tanda dan gejala AIDS, pencegahan AIDS dan bagaimana perilaku terhadap penderita AIDS, didapatkan data 6 remaja tidak ngetahui dan 4 remaja sudah mengetahui dengan baik. Disamping itu belum pernah diukurnya tingkat pengetahuan tentang AIDS sebelumnya.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang AIDS di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu : “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang AIDS di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang AIDS di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta pada kelompok kontrol.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau sebagai dasar dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menambah referensi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan kebidanan bagi remaja terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dan informasi kesehatan secara menyeluruh khususnya yang berhubungan dengan AIDS.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya masalah AIDS pada remaja.

c. Bagi SMK Muhammadiyah Gamping

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam rencana pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya masalah AIDS pada remaja.

- d. Bagi remaja di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang AIDS sehingga dapat memotivasi remaja untuk menjaga diri dari perilaku tidak sehat sehingga HIV/ AIDS pada remaja tidak terjadi.

- e. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang AIDS pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang AIDS, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan tetapi penulis mencatat terdapat penelitian dengan ruang lingkup yang serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari :

1. “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang AIDS Pada Remaja di Kelas 2 IPA SMA 1 Sedayu”, penelitian oleh Betri Cahyanti mahasiswa DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Yogyakarta tahun 2006. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu penyuluhan tentang AIDS dan variabel dependen yaitu pengetahuan remaja tentang AIDS. Populasinya adalah remaja di kelas 2 IPA SMA 1 Sedayu dan teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionat Random Sampling*. Metode yang digunakan *Quasi-Ekspeerimental* dengan pendekatan *One Group Pret-Post Test Designe*, dengan hasil penelitian rata-rata tingkat

pengetahuan siswa tentang AIDS sebelum dilakukan penyuluhan 25,28% cukup baik, dan setelah dilakukan penyuluhan 28,28% baik.

2. “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang AIDS di SMU 11 Yogyakarta, penelitian oleh Sri Aryati mahasiswa DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Yogyakarta tahun 2001. Populasinya adalah remaja di SMU 11 Yogyakarta dan teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Multistage Random Sampling* dengan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang AIDS. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian didapatkan 62,12 % siswa dengan tingkat pengetahuan cukup baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada populasi, sampel dan metode penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping dengan teknik pengambilan sampel kuota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan pendekatan *Intact-Group Comparison*. Sedang uji statistiknya menggunakan *independence sample t test*.